

## ANALISIS LITERASI KEUANGAN PADA UMKM ORANG ASLI PAPUA DI DISTRIK AIMAS KABUPATEN SORONG

Irene Baho<sup>1\*</sup>, Adolf Z.D Siahay<sup>2</sup>, Bill J.C. Pangayow<sup>3</sup>

<sup>1\*23</sup> Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih

### Abstract

*This study aims to analyze the financial literacy of Papuan Indigenous MSME actors in Aimas District, Sorong Regency. The type of research is qualitative descriptive with primary and secondary data sources. Data collection techniques are in the form of observation, interviews and documentation. The informants in this study are 10 indigenous Papuan business actors. Based on the results of the interview, it was obtained that there are still many business actors who do not know about financial literacy, have not done financial records, and have not done financial planning for the future. However, they already know about financial services facilities and have been used, for example, cooperatives and banks.*

**Keywords:** *financial literacy, MSMEs, indigenous Papuans.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi keuangan para pelaku UMKM Orang Asli Papua di Distrik Aimas Kabupaten Sorong. Jenis penelitian merupakan deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha orang asli papua sebanyak 10 orang. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa masih banyak pelaku usaha yang belum mengetahui tentang literasi keuangan, belum melakukan pencatatan keuangan, dan belum melakukan perencanaan keuangan untuk masa depan. Namun mereka sudah mengetahui tentang fasilitas jasa keuangan dan sudah dimanfaatkan contohnya koperasi dan bank.

**Kata Kunci:** literasi keuangan, umkm, orang asli papua.

### Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, perdagangan merupakan salah satu hal yang harus dilakukan suatu negara untuk meningkatkan perekonomiannya sendiri, baik perdagangan mikro maupun makro. Menurut Kementerian PPN/Bappenas, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2018 meningkat sebesar 0,10%. Menurut Data Badan Pusat Statistik (2022), sumber pertumbuhan terbesar berasal dari sektor industri, disusul oleh pedagang besar dan pengecer. Pertumbuhan ekonomi ini berdampak langsung pada peningkatan kesempatan kerja. Artinya, peran pengusaha besar atau kecil mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi (Laucereno, 2019). Pengembangan UMKM menuntut pelaku UMKM untuk siap bersaing dengan UMKM lainnya. Beginilah para pelaku UMKM menciptakan usaha baru dan berbeda, selain itu UMKM juga diharapkan memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Meskipun UMKM memiliki peran yang

potensial, namun dalam pelaksanaan pengembangannya masih menghadapi banyak tantangan. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang dilakukan secara individu, kelompok dan badan usaha. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, UMKM adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha yang memiliki perbedaan kriteria kekayaan bersih usaha mikro Rp. 50.000.000, usaha kecil Rp. 50.000.000 – Rp. 500.000.000, dan usaha menengah Rp. 500.000.000 – 10.000.000.000. UMKM juga merupakan salah satu jenis usaha yang banyak diminati masyarakat. Alasan banyak orang lebih memilih jenis usaha ini karena modal yang dibutuhkan untuk membuka usaha ini tidak terlalu besar.

UMKM merupakan usaha yang mampu bertahan di tengah krisis ekonomi. Menurut Menteri Koperasi UKM Teten Masduki, menyatakan pencapaian UMKM di Indonesia sepanjang tahun 2022 yaitu ada lebih dari 64 juta unit usaha UMKM di seluruh Indonesia (umkmindonesia.id, 2023). Menurut Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Kontribusi UMKM ke PDB pada tahun 2020 merupakan kontribusi terendah sejak tahun 2010 yakni 37,3 %. Hal ini menyebabkan penurunan sebesar 38,14% dibanding tahun sebelumnya (Lokadata.id, 2021).

Salah satu permasalahan yang dihadapi UKM saat ini adalah masalah manajemen usaha. Menurut Abor & Quartey (2010) UMKM sering mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, hal ini dikarenakan berbagai masalah umum yang belum sepenuhnya ditangani seperti kapasitas sumber daya manusia, kepemilikan, keuangan, pemasaran dan banyak hal lain yang berkaitan dengan literasi keuangan sangat diperlukan terutama bagi para pelaku usaha tidak terkecuali bagi pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) hal ini dikarenakan umkm memiliki daya tahan yang lebih yaitu kemampuan bertahan dalam menghadapi persaingan, dibandingkan dengan jenis usaha lainnya.

Hal seperti ini yang mengharuskan para pelaku UMKM untuk harus terus meningkatkan kemampuan mereka di dalam bisnisnya. Aspek terpenting dalam meningkatkan bisnis yaitu kinerja pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), karena dengan kinerja pelaku UMKM penting mengukur kemajuan usaha. Kinerja dari pelaku UMKM dapat diukur dari kemampuan mereka dalam mengelola dan mendistribusikan sumber daya yang ada. Pelaku UMKM yang mengelola usaha dengan baik akan menghasilkan kinerja yang baik juga dan juga berguna untuk kedepannya dalam persaingan ataupun perkembangan usaha.

Literasi keuangan sangat penting karena kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengembangkan keuangannya agar tetap bertahan dan berkembang di masa depan (Sabilla et al., 2022). Pelaku UMKM yang mempunyai pengetahuan tentang literasi keuangan dimana semakin tinggi pengetahuannya dapat membantu pelaku usaha lebih bijaksana dalam mengelola keuangan usaha yang dimiliki, karena dengan literasi keuangan yang tinggi mampu pelaku usaha tidak hanya mahir dalam pengelolaan keuangan juga mampu mengambil keputusan terkait usahanya (K. Anwar et al., 2021). Oleh karena itu, literasi keuangan sangat penting untuk para pelaku usaha masalah keuangan yang ada. Dengan adanya pengetahuan dasar keuangan diharapkan pelaku usaha dapat mengatur keuangan usahanya sehingga dapat lebih meningkatkan kesejahteraan yang diinginkan. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022 yang dilakukan pada 14.634 responden pada 34 Provinsi, menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68% dan inklusi keuangan sebesar 85,10%. Nilai ini meningkat dibanding hasil SNLIK 2019 yaitu indeks literasi keuangan 38,03% dan inklusi keuangan 76,19% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Jika dilihat dari data ini dapat dikatakan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun mulai meningkat.

Pengelolaan keuangan diartikan sebagai kegiatan pengelolaan keuangan seseorang atau

kelompok dengan tujuan keuangan menjadi pengelolaan keuangan lebih baik. Dengan adanya pengelolaan keuangan diinginkan pelaku UMKM dapat dengan baik mengambil keputusan tentang keuangannya. Oleh karena itu pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting untuk kemajuan usaha.

Pemahaman tentang literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan bagi para pelaku UMKM di Kabupaten Sorong sangatlah penting untuk melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik serta dapat lebih memahami konsep dasar dari produk keuangan, seperti halnya melindungi mereka dari penipuan dan usaha tidak sehat di pasar keuangan. Di Kabupaten Sorong terdapat banyak UMKM yang dikelola langsung oleh orang asli Papua (OAP), yang berasal dari berbagai macam tingkat pendidikan berbeda-beda yang membuat mereka kurang memahami tentang pentingnya membuat sebuah rancangan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Hal tersebutlah yang mendasari program Pengabdian Masyarakat berupa Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan yang efektif dan efisien dilakukan dan bertempat di Aula Aquarius Kelurahan Malagusa Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam membantu khalayak sasaran dalam membuat perencanaan dan pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat perencanaan dan pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien, untuk mengubah pola pikir pelaku UMKM khususnya OAP, bahwa perencanaan dan pengelolaan keuangan itu sangat penting untuk UMKM itu sendiri.

Pembangunan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah langkah strategis yang dapat menumbuhkan tingkat pembangunan Nasional (Kristiyanti, 2012). Kebijakan tersebut dapat menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja, mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan nilai tambah perekonomian yang menyokong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pembangunan berkelanjutan. Sektor UMKM memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61%, bahkan kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja mencapai sebesar 97% dari total tenaga kerja (Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, Indonesia memiliki 65,5 juta UMKM yang jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha.

Demikian juga perkembangan UMKM di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat pun turut berkontribusi dalam pembangunan ekonomi daerah. Dalam penghitungan PDRB menurut lapangan usaha (BPS Kabupaten Sorong, 2018), sektor perdagangan termasuk dalam sektor kategori G yaitu, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan salah satu sektor yang menjanjikan. Selama periode 2013-2017, nilai PDRB sektor perdagangan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Peranan/share sektor perdagangan terhadap agregat PDRB Kabupaten Sorong mengalami tren kenaikan dalam kurun waktu 2013-2017. Di tahun 2013, share subsektor ini sebesar 2,57%. Kemudian di tahun 2014 hingga 2017 share-nya meningkat menjadi 2,72%; 2,96%; 3,39%; dan 3,58%, meskipun bukan merupakan sektor utama atau sektor dominan dalam perekonomian di Kabupaten Sorong. Dibalik pencapaian dalam menunjang perekonomian daerah, perkembangan UMKM pun perlu mendapat perhatian serius, dikarenakan permasalahan yang dihadapi setiap UMKM masih belum teratasi.

Situasi UMKM Orang Asli Papua di Distrik Aimas pada saat ini masih banyak keterbatasan dengan beberapa permasalahan. UMKM di Distrik Aimas tidak jauh berbeda dengan UMKM yang berada di daerah lain, antara lainnya adalah karena pengelolaan keuangan yang tidak efisien sehingga menghambat perkembangan UMKM. Selain itu karena kurang pahamiannya para pelaku usaha mengenai literasi keuangan seperti kurang pahamiannya mereka mengenai apa saja kegunaan dari lembaga keuangan, tidak adanya perencanaan dan

pengelolaan keuangan yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut yang menarik penulis, untuk menganalisis literasi keuangan pada UMKM orang asli Papua. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Literasi Keuangan Pada UMKM Orang Asli Papua di Distrik Aimas Kabupaten Sorong**”.

## **Kajian Pustaka**

### **Landasan Teori**

#### **Literasi Keuangan**

Literasi Keuangan harus lebih diterapkan dengan luas untuk membentuk masyarakat untuk memiliki daya saingan yang kuat dalam kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan sendiri dapat menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2016) menyatakan pengertian Literasi Keuangan sebagai berikut:

“Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan”

Menurut (Santiara & Sinarwati, 2023) menyatakan pengertian Literasi Keuangan sebagai berikut :

“Literasi Keuangan adalah keahlian seseorang dalam membaca, menganalisa, mengelola dan melakukan komunikasi tentang keuangan yang akan berpengaruh terhadap kesejahtraannya.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisa, mengelola dan melakukan komunikasi tentang kondisi keuangan agar terhindar dari permasalahan keuangan yang akan datang.

Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yangmemengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Pelaksanaan edukasi keuangan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan masyarakat sangat diperlukan karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022, indeks literasi keuangan penduduk Indonesia yaitu sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2013, 2016 dan 2019 yang masing- masing hanya 21,84 persen, 29,70 persen, dan 38,03 persen. Kegiatan edukasi keuangan tersebut dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan mendapatkan materi edukasi keuangan sekurang-kurangnya mencakup:

1. Karakteristik sektor jasa keuangan;
2. Karakteristik produk dan/atau layanan, yang terdiri atas:
  - a. Deskripsi;
  - b. Manfaat;
  - c. Risiko;
  - d. Biaya;
  - e. Hak dan kewajiban;
  - f. Cara mengakses;
  - g. Penanganan pengaduan dan penyelesaian sengketa;
3. Pengelolaan keuangan; dan
4. Perpajakan terkait produk dan/atau layanan.

Menurut dari teori Chen dan Volpe dalam Jurnal Maulita (2017) terdapat 4 aspek yang termasuk dalam literasi keuangan antara lain:

1. Pengetahuan dasar keuangan, sering dilibatkan dalam hal pengambilan keputusan investasi atau pendanaan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimilikinya.
2. Simpan Pinjam dapat berupa Tabungan yang merupakan uang yang disimpan untuk kebutuhan masa depan. Sedangkan pinjaman atau kredit adalah sebagai sarana untuk meminjam uang dan membayar kembali dalam jangka waktu tertentu dengan bunga.
3. Asuransi adalah bentuk perlindungan finansial yang dapat berupa asuransi jiwa, asuransi harta benda, asuransi pendidikan, dan asuransi kesehatan.
4. Investasi adalah suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu: Merupakan bentuk investasi jangka panjang yang bermanfaat dalam mengelola dan menjaga kondisi keuangan agar tetap terjaga atau stabil; Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat, Literasi Keuangan memberikan manfaat yang besar, seperti:

1. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan.
2. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik
3. Mampu bertanggung jawab pada keputusan keuangan yang diambil.
4. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

Literasi Keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.

### **Tingkat Literasi Keuangan**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013), tingkat literasi keuangan terbagi menjadi empat bagian yaitu:

1. *Well Literate*, yaitu Tingkatan ini dikelompokkan berdasarkan individu yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan, termasuk fungsi, manfaat, risiko, hak dan kewajiban, serta keterampilan dalam menggunakan produk dan layanan keuangan.
2. *Sufficient Literate*, yaitu Tingkatan ini dikelompokkan berdasarkan individu yang mengetahui dan mempercayai lembaga jasa keuangan dan jasa keuangan, termasuk fungsi, manfaat, risiko, hak dan tanggung jawab penggunaan produk dan layanan keuangan.
3. *Less Literate*, yaitu Tingkatan ini dikelompokkan berdasarkan individu yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan.
4. *Not Literate*, yaitu Tingkatan ini dikelompokkan berdasarkan individu yang kurang memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan. Selain itu, mereka kurang memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan layanan keuangan.

### **Indikator Literasi Keuangan**

Ada beberapa aspek yang dijadikan indikator untuk mengukur tingkat literasi keuangan.

Menurut (Chen & Volpe, 1998). Literasi keuangan dapat diukur menggunakan 4 (empat) indikator yakni pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, manajemen resiko.

1. Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah proses pengelolaan transaksi keuangan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini terdapat indikator pengetahuan keuangan yaitu pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, pengetahuan tentang perencanaan keuangan, pengetahuan tentang pendapatan dan pengeluaran, pengetahuan tentang uang dan harta, pengetahuan tentang suku bunga, informasi perkreditan, informasi dasar asuransi, dan pengetahuan tentang berbagai macam hal seperti jenis asuransi, informasi investasi, informasi investasi, deposito, saham, obligasi, dan *real estate*.

2. Pengelolaan Kredit

Simpanan adalah dana yang dititipkan masyarakat kepada bank menurut perjanjian penyimpanan dana yang ada dapat dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan bentuk lainnya. UU No.10 Tahun 1998 menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dinegosiasikan berdasarkan kontrak atau perjanjian kredit antara bank dengan pihak lain yang mengharuskan peminjam untuk membayar kembali pinjaman tersebut dengan bunga sekaligus. Adapun beberapa produk simpanan Bank yaitu:

a. Simpanan Giro

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 menyatakan bahwa Simpanan Giro adalah tabungan yang dapat ditarik kapan saja melalui cek, transfer bank, wesel lain, atau transfer bank. Yang dimaksud simpanan giro adalah dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat investasi, deposito atau sejenisnya.

b. Simpanan Tabungan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1988 menyatakan bahwa Simpanan Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, transfer bank, atau cara lain yang sejenis.

c. Simpanan Deposito

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1988 menyatakan bahwa Simpanan Deposito merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu berdasarkan kesepakatan antara penyimpan dan bank.

Adapun Kredit berdasarkan tujuan atau kegunaannya yaitu:

a. Kredit Konsumtif yaitu pinjaman yang digunakan bersama keluarga untuk keperluan pribadi, seperti kredit mobil dan rumah yang digunakan sendiri dan bersama keluarga. Kredit ini sangat tidak produktif.

b. Kredit modal kerja atau kredit usaha adalah kredit yang digunakan untuk menambah modal usaha debitur. Kredit ini sangat produktif.

c. Kredit investasi adalah Kredit yang digunakan untuk investasi produktif, namun hanya memberikan hasil dalam jangka waktu yang relatif lama. Kredit ini biasanya diberikan masa tenggang (*grace period*), seperti kredit perkebunan kelapa sawit dan lain-lain.

Pembagian kredit berdasarkan jangka waktunya terdiri dari:

a. Kredit jangka pendek yaitu kredit yang memiliki jangka waktu paling lama satu tahun saja.

b. Kredit jangka menengah ialah kredit yang memiliki jangka waktu antar satu sampai tiga tahun.

- c. Kredit jangka panjang adalah kredit yang memiliki jangka waktu lebih dari tiga tahun.
3. Investasi  
Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi investasi adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Investasi ini merupakan suatu bentuk pembagian pendapatan yang dilakukan saat ini untuk memperoleh manfaat (pendapatan) di masa depan yang dapat melebihi modal investasi yang dikeluarkan.  
Investasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Investasi saham adalah investasi dalam bentuk ikut serta atau membeli saham pada perusahaan lain dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan lainnya (Nugraha, 2020). Berdasarkan waktunya, investasi dibedakan menjadi dua, yaitu. investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Investasi jangka pendek adalah investasi yang dapat segera dilunasi dalam waktu kurang dari setahun. Investasi jangka panjang adalah investasi yang berbeda dengan investasi saat ini, yang kepemilikannya melebihi periode pelaporan dan biasanya dimiliki lebih dari 5 tahun.
4. Asuransi  
Menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 2014 menyatakan bahwa Asuransi adalah Asuransi merupakan perjanjian antara dua pihak, yaitu. perusahaan asuransi dan tertanggung, atas dasar itu perusahaan asuransi menerima pembayaran asuransi sebagai kompensasi. Asuransi merupakan alat keuangan untuk menghadapi risiko fundamental, seperti risiko kematian, serta risiko harta benda dalam sistem kehidupan. Selain itu, dunia usaha menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan aktivitasnya yang dapat mengganggu kelangsungan kegiatan usahanya (Nugraha, 2020).

## **Pengelolaan Keuangan**

Pengelolaan keuangan merupakan cara seseorang dalam mengelola keuangannya, mulai dari perencanaan anggaran, penghematan, pengelolaan pengeluaran hingga perlindungan terhadap risiko. Pengelolaan atau manajemen merupakan seni, keterampilan, atau keahlian (Pangayow, 2019). Tujuannya agar pelaku usaha dapat mengendalikan keuangan dengan baik. Menurut (Santiara & Sinarwati, 2023) manajemen keuangan mengacu pada proses tertentu, termasuk perencanaan, implementasi, pelaporan, dan pengendalian keuangan, yang dapat dilakukan oleh individu, bisnis, dan pemerintah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, pengelolaan keuangan adalah perolehan dana, pembukuan dana, dan pengelolaan dana untuk mencapai tujuan perusahaan, (Whella Hertadiani & Lestari, 2021). Menurut (Andreas, 2011) yang dikutip oleh (Nugraha, 2020) bahwa manajemen keuangan UKM terdiri dari sumber dana, manajemen kas, laporan keuangan dan penganggaran.

1. Sumber modal  
Sumber modal kecil sendiri dapat diperoleh dari modal hutang dan modal ekuitas. Sumber modal hutang adalah modal yang dapat diperoleh dari dana pinjaman dari bank, pemasok (*vendors*), perusahaan asuransi dan pemerintah. Sedangkan modal ekuitas adalah modal yang dapat diperoleh dari, keluarga, teman-teman, dan rekan. Namun sumber dana paling baik untuk suatu usaha yang baru lebih baik menggunakan tabungan pribadi.
2. Manajemen kas  
Menurut (M. Anwar, 2019)) pengertian manajemen kas adalah suatu kegiatan atau aktivitas perusahaan yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan arus

kas perusahaan, yang biasanya terdiri dari pengelolaan arus kas dan pengelolaan arus kas. Pengelolaan kas merupakan salah satu fungsi terpenting dalam suatu perusahaan, karena pengelolaan kas yang baik akan memberikan kontribusi terhadap kelancaran perusahaan. Dengan adanya manajemen akan lebih mempermudah suatu usaha mengetahui selama periode masa apakah mengalami kelebihan kas atau malah mengalami kekurangan kas.

3. Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir akuntansi yang mengetahui posisi keuangan perusahaan dan hasil usahanya selama periode. Laporan keuangan sendiri terdiri dari 4 laporan dasar keuangan yaitu:

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang berisi informasi yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan, yang mencakup aset, kewajiban, dan modal yang dimiliki oleh pemilik suatu usaha selama periode waktu tertentu.

b. Laporan laba/Rugi

Laporan laba/rugi adalah yang memuat informasi tentang pendapatan yang diterima dari biaya-biaya yang dikeluarkan pengeluaran suatu perusahaan selama suatu periode waktu.

c. Laporan perubahan modal

Laporan Perubahan Modal merupakan laporan keuangan yang menceritakan keadaan modal awal dan akhir ditahan di neraca untuk menunjukan analisis perubahan jumlah laba dalam suatu periode waktu tertentu.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menggambarkan arus kas selama periode waktu tertentu dan memberikan informasi tentang sumber kas dan cara penggunaannya selama periode tertentu.

4. Penganggaran

Penganggaran adalah proses penyusunan rencana tertulis untuk kegiatan suatu organisasi, yang dinyatakan secara kuantitatif dan umumnya dalam satuan moneter, (Nurhadi & Effendy, 2020). Penganggaran adalah suatu rencana pengelolaan kuantitatif atau keuangan yang menunjukkan penggunaan sumber daya yang dimiliki suatu departemen, departemen, atau unit selama jangka waktu tertentu. Anggaran terbagi menjadi 4 bagian utama suatu usaha kecil yaitu:

a. Anggaran penjualan

b. Anggaran beban penjualan

c. Anggaran produksi

d. Anggaran kas

## Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

### Definisi UMKM

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah didefinisikan sebagai usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sesuai didalam undang- undang. Kinerja adalah prestasi adalah suatu pencapaian yang diraih oleh seseorang atau suatu perusahaan pada saat mencapai suatu badan usaha dalam menjalankan usahanya (Kasenda & Wijayangka, 2019). Menurut (Nisa, 2023) Usaha mikro adalah perekonomian produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang memiliki, menguasai, atau langsung atau tidak langsung menjadi bagian dari usaha menengah atau besar yang memenuhi syarat sebagai usaha kecil sebagaimana

dimaksud dalam ayat ini.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan stabilitas tekonomi nasional (Permana, 2017) Sedangkan menurut Ina Priamana, UMKM merupakan pengembangan dari 4 kegiatan ekonomi utama yang mendorong pembangunan Indonesia, yaitu industri manufaktur, perdagangan, perdagangan kelautan dan sumber daya manusia. Tidak hanya itu, ia juga menyampaikan bahwa UMKM didefinisikan sebagai pengembangan sektor pendukung yang mempercepat pemulihan ekonomi dalam merespon program prioritas dan pengembangan sektor dan potensi yang berbeda kemampuan (Zumaroh, 2021). Usaha mikro, kecil, menengah dan besar pada dasarnya memiliki perbedaan yang cukup signifikan, yaitu :

1. Jumlah aset (semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak aset yang perlu digunakan UMKM).
2. Pendapatan (semakin tinggi pendapatan, semakin baik peluang untuk memperoleh properti).
3. Fasilitas yang dimiliki (jika usaha mikro dan kecil hanya melayani penjualan, fasilitas biasanya masih minimal 3. Usaha menengah memiliki fasilitas yang lebih lengkap sedangkan usaha melakukan usaha. Usaha besar dengan mesin yang lengkap dan canggih seperti mesin produksi dan mesin pengemasan harus memiliki garasi distribusi).
4. Jumlah karyawan (perusahaan mikro dan kecil memiliki jumlah karyawan yang bisa dihitung dengan jari, sedangkan perusahaan menengah dan besar memiliki banyak karyawan dari puluhan hingga ratusan).

### **Kriteria UMKM**

Menurut Undang No 20 Tahun 2008 Pasal mengenai UMKM. UMKM memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Usaha Mikro  
Usaha Mikro dapat diartikan sebagai usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh perseorangan atau badan usaha yang secara pasti memenuhi ciri-ciri usaha mikro. Suatu usaha masuk dalam kriteria usaha mikro ketika mempunyai omzet atau kekayaan bersih termasuk kriteria usaha mikro. Dengan jumlah kekayaan Rp.50.000.000, yang tidak termasuk bangunan dan tanah, dengan hasil penjualan usaha mikro harus mencapai Rp. 300.000.000 dalam jangka satu tahun.
2. Usaha Kecil  
Usaha Kecil yang secara umum diartikan sebagai usaha ekonomi produktif dan sendiri atau mandiri yang dimiliki oleh suatu kelompok atau badan usaha tunggal yang bukan merupakan cabang dari usaha utama. Dengan jumlah kekayaan Rp.50.000.000-Rp.500.000.000, dengan hasil penghasilan penjualan Rp.300.000.000-Rp.2.500.000.000 dalam jangka satu tahun.
3. Usaha Menengah  
Usaha Menengah adalah suatu usaha yang bergerak dalam perekonomian produktif yang bukan merupakan cabang dari industri utama atau usaha menengah, dan dimiliki secara langsung atau tidak langsung oleh usaha kecil dan/atau usaha besar. Dengan jumlah kekayaan Rp.500.000.000- Rp.10.000.000.000, dengan hasil pencapaian penjualan Rp.2.500.000.000- Rp.50.000.000.000 dalam jangka satu tahun.

### **Klasifikasi UMKM**

1. *Livelihood* activities adalah UMKM yang mempunyai usaha untuk mendapatkan kesempatan kerja untuk mencari nafkah atau lebih dikenal dengan sektor informal seperti pedagang kaki lima.
2. *Micro Enterprise* merupakan UMKM yang mempunyai ciri-ciri perajin, namun belum mempunyai jiwa wirausaha.
3. *Small Dynamic Enterprise* adalah UMKM yang sering memiliki jiwa kewirausahaan. banyak juga perusahaan menengah dan besar yang termasuk dalam kategori UMKM ini. Pada kelompok UMKM ini jauh lebih sedikit dibandingkan kelompok pada kategori satu dan dua.
4. *Fast Moving Enterprise* adalah yang berjiwa wirausaha dan berpotensi menjadi usaha besar. Pada kelompok ini jumlahnya lebih sedikit dari UMKM kategori satu dan dua.

### Definisi Kinerja Pelaku UMKM

Menurut Abdurrohman (2021,72) yang dikutip (Sabilla et al., 2022) menyatakan definisi kinerja pelaku UMKM adalah hasil kerja kelompok maupun individu pelaku usaha dan menjadi salah satu faktor penentu dalam proses pencapaian tujuan usaha. Kinerja usaha adalah hasil kerja yang dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan keinginannya secara sah, tidak melanggar hukum, serta sesuai dengan moral dan etika (Fagadiwa, 2020). Maka dapat diartikan bahwa kinerja pelaku UMKM adalah hasil dari kerja yang dicapai oleh pelaku usaha setelah melakukan segala usaha untuk mencapai tujuan usaha.

### Pengukuran Kinerja Pelaku UMKM

Menurut (Sanistasya et al., 2019)) indikator untuk mengukur kinerja ada 3 yaitu:

1. Produktivitas  
Produktivitas ini menggambarkan keahlian pelaku usaha untuk meningkatkan produk dan pertumbuhan penjualan produk dari waktu ke waktu.
2. Profitabilitas  
Profitabilitas ini ditunjukkan sebagai selisih antara pendapatan dan beban usaha dalam satu periode pendapatan operasional (pendapatan utama dari penjualan produk atau jasa) dan pendapatan non-operasional.
3. Pasar  
Indikator pasar ini dapat menggambarkan bagaimana pelaku usaha dapat meningkatkan pasar usaha. Pertumbuhan pasar dapat meningkat jika jumlah permintaan dari pasar meningkat dan pasar yang tersedia juga bertambah.

### Ciri-Ciri UMKM

Berdasarkan dari peraturan undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 tentang UMKM pada usaha mikro, kecil dan menengah adalah:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh orang perseorangan, perseorangan, atau satu kesatuan usaha yang memenuhi standar usaha mikro yang diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang usaha menengah atau besar yang merupakan bagian langsung atau tidak langsung dari UKM atau yang memenuhi standar UKM menurut pengertian undang-undang.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang juga mandiri yang dijalankan oleh orang pribadi atau badan yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari

perusahaan kecil atau menengah atau perusahaan yang memiliki, mengelola, atau menjadi bagian darinya. Aset bersih atau penjualan tahunan diatur oleh undang-undang terkait UKM.

### **Hambatan UMKM**

Menurut (Intermezzo,2018) menyatakan ternyata masih ada 5 permasalahan yang sering dapat dijumpai pada UMKM :

1. Keterbatasan Modal Menjadi Masalah Klasik: Banyak pelaku UMKM, terutama bagi para pemula yang tidak dapat mengembangkan usahanya karena keterbatasan modal. Karena keterbatasan modal, ide-ide bisnis baru seringkali terdesak. Menurut Intermezzo, akar masalah ini klasik untuk usaha kecil, dan salah satu solusinya adalah memilih suku bunga yang relatif rendah dan menggunakan lembaga keuangan.
2. Kurang Memahami Pengetahuan Dalam Pengembangan Usaha: Permasalahan pengetahuan pengusaha UMKM tentang manajemen bisnis yang baik membuat banyak pelaku UMKM hanya fokus memproduksi barang, tanpa memikirkan bagaimana strategi bisnisnya lebih besar lagi. Akibatnya, pengusaha UKM kesulitan dalam meningkatkan level bisnisnya. Menurut Intermezzo solusi yang dilakukan yaitu belajar dari berbagai wadah baik online atau offline yang di bagikan oleh pebisnissukses.
3. Kurangnya Menginovasi Produk: Pasar Internasional yang terbuka luas saat ini masih sedikit pelaku UMKM mulai masuki. Ini di sebabkan oleh kualitas produk UMKM masih jauh dari standart yang di terapkan pasar internasional. Sehingga daya saing produk menjadi rendah. Menurut Intermezzo solusi yang dilakukan yaitu untuk meningkatkan kualitas produk yang lebih kreatif dan inovatif demi bisa memasuki pasar internasional.
4. Pembatasan Perindustrian Barang: Pendistribusian produk UMKM saat ini hanya sebatas di jual langsung/ didistribusikan kepada pengepul yang hanya mereka kenal saja. Menurut Intermezzo solusi yang dilakukan yaitu dengan mengikuti pameran yang digelar oleh pemerintah, sehingga produk UMKM dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan memudahkan dalam bergabung di merchant/outlet yang menjualkan produk-produknya.
5. Kurangnya Memasarkan Dengan Teknologi Modern (Online): Untuk saat ini hampir seluruh kebutuhan dapat dipasok secara online, termasuk produk UMKM seperti kerajinan tangan. Solusi yang perlu dilakukan adalah memahami tentang tata cara berjualan online sesuai dengan regulasi agar bisa menarik lebih banyak konsumen pembeli.
6. UMKM merupakan usaha yang memiliki peran yang cukup tinggi terutama di indonesia yang masih tergolong negara berkembang. Dengan banyaknya jumlah UMKM maka akan semakin banyak penciptaan kesempatan kerja bagi para pengangguran. Peran UMKM tidak dapat di ragukan lagi dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat tetapi pengertian dari UMKM tersebut masih beragam. Makna dari UMKM sendiri berbeda-beda. Dan pada dasarnya UMKM ini membutuhkan pengeolaan keuangan yang baik seperti dalam pembiayaan maupun dalam dari segi literasi maupun inklusi keuangan.

### **Kajian Empiris**

Penelitian Yuwono et al., (2018) dengan judul Analisis Deskriptif Atas Literasi Keuangan Pada Kelompok Tani memberikan hasil bahwa dalam mengelola keuangan baru sebagian kecil petani yang menggunakan lembaga keuangan baik untuk menyimpan maupun meminjam. Untuk peminjaman dana dalam jumlah tertentu dan bersifat mendadak petani lebih mengandalkan pinjam dari teman atau keluarga/famili. Tidak lebih dari 6% petani yang

merencanakan pengeluaran rumah tangga dan menjalankannya secara konsisten. Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa terdapat hubungan yang significant dan positif antara pengetahuan terhadap lembaga keuangan dengan tingkat penggunaan produk lembaga keuangan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani terhadap lembaga keuangan maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan produk lembaga keuangan.

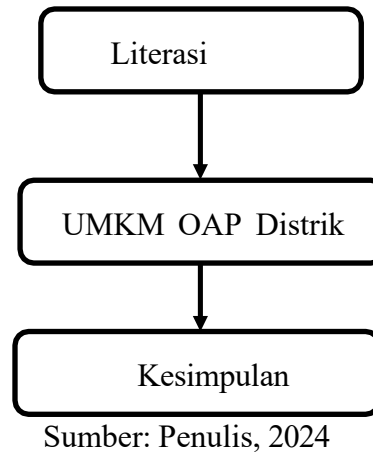
Panggabean et al., (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Kuliner Kota Medan. Subjek penelitian merupakan usaha kuliner khas dan beroperasi lebih dari 5 tahun di Kota Medan, sehingga diperoleh 30 usaha kuliner. Menunjukkan bahwa para manajer dan karyawan memahami pentingnya literasi keuangan dalam strategi pengembangan usaha. Sikap dan perilaku literasi yang ditunjukkan oleh mereka diatas rata-rata untuk menunjang keberlangsungan usaha. Literasi keuangan yang tepat dan baik memberikan dampak keberlangsungan usaha kuliner yang masih tetap dapat bersaing dipasar dalam waktu yang cukup lama, sehingga para pelaku usaha kuliner masih tetap eksis sampai saat ini.

Suryani & Ramadhan (2017) melakukan penelitian tentang Analisis Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Miktor di Kota Pekanbaru. Fokus jenis usaha yang diteliti adalah usaha perdagangan dengan jumlah sampel 292 pelaku usaha. Metode penelitian menggunakan metode suvery. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM adalah sedang (57,9%).

Penelitian yang dilakukan Hartina et al., (2023) dengan judul “Analisis Dampak Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner secara online sebanyak 110 responden yang merupakan pelaku UMKM di Kabupaten Luwu Utara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*. Teknik *Kaiser Meyer Olkin Measure of Samling (KMO)* dan *Barlett Test of Spehericity* digunakan dalam penelitian ini dengan aplikasi SPSS Versi 24. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian yang dilakukan Dahrani et al., (2022) dengan judul “Modal pengelolaan keuangan berbasis literasi keuangan dan inklusi keuangan : studi pada UMKM di Kota Binjai”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausalitas. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner secara *offline* dan *online* kepada pelaku UMKM di kota binjai sebanyak 205 responden namun yang mengisi hanya 199 responden. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cluster sampling* dengan *random sampling*. analisis data dengan statistika digunakan SEM bantuan *software* SEM-Lisrel. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukan bahwa pengaruh *financial literacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial inclusion*. Pengaruh *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management*, dan *Financial inclusion* dapat memediasi secara positif dan signifikan terhadap *financial management*.

## Kerangka Pikir

**Gambar 1 Kerangka Pikir**

### **Metodologi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Distrik Aimas Kabupaten Sorong. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data Primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari UMKM Orang Asli Papua di Distrik Aimas Kabupaten Sorong. Sumber data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari wawancara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data, menganalisis dan menyajikan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik dan cara yang digunakan penulis dalam melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri dan melihat subyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, untuk dapat mengetahui data tujuan penelitian dengan cara lisan atau bertatap muka antara peneliti dan sumber. Wawancara dilakukan terhadap para informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas dan akurat tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Responden dalam penelitian ini adalah UMKM Kios Orang Asli Papua.

3. Dokumentasi

Teknik ini dapat berbentuk teks tertulis, gambar, tabel, maupun foto. Teknik dokumentasi adalah dengan mencari fakta mengenai hal atau variabel yang berupa data catatan, bukti atas catatan aset tetap, alur atau bagan, dan lain sebagainya. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun temuan penelitian secara sistematis dari hasil wawancara, dokumentasi dan data-data lapangan. Hasil dari temuan penelitian tersebut dapat ditafsirkan lebih dalam untuk menemukan makna sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut agar dapat dipahami. Dalam menganalisa data yang digunakan penulis adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian terhadap suatu obyek pada masa sekarang dan penuturan, menganalisis, dan mengklarifikasikan data yang diperoleh untuk intrepetasi secara tepat.

Tahapan analisis data yaitu, sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Dalam tahap reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis sehingga pilihan peneliti tentang bagaimana data yang dibutuhkan, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebut. Cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan dalam penelitian adalah bentuk teks naratif untuk mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya (Labasido & Darwanis, 2019).

4. Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang ditampilkan.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah UMKM Orang Asli Papua pada Distrik Aimas Kabupaten Sorong sebanyak 30 responden. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini, antara lain:

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha**

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha**

| <b>Jenis Usaha</b> | <b>Jumlah</b> |
|--------------------|---------------|
| Kios/Toko          | 24            |
| Jual Pinang        | 6             |

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan jenis usaha, UMKM OAP dalam penelitian ini menjalankan usaha kios dan penjual pinang. Adapun UMKM Kios sebanyak 24 orang dan UMKM penjual pinang juga sebanyak 6 orang.

### **Karakteristik Reponden Berdasarkan Lama Usaha**

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha**

| <b>Lama Usaha</b> | <b>Jumlah</b> |
|-------------------|---------------|
| 1 - 5 Tahun       | 2             |
| 6 - 10 Tahun      | 28            |

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan lama usaha, rata-rata UMKM OAP yang menjadi responden telah menjalankan usaha 6 – 10 tahun yaitu 28 responden, dan sisanya 2 responden menjalankan usaha antara 1-5 tahun.

### Karakteristik Reponden Berdasarkan Pendidikan Tertinggi

**Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

| Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|--------------------|--------|
| SD                 | 9      |
| SMP                | 9      |
| SMA                | 9      |
| S1                 | 3      |

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Dari 10 responden yang diwawancara dalam penelitian ini sebanyak 9 responden lulusan SMA, 9 responden merupakan lulusan SMP, lalu 9 responden lulusan SD dan 3 orang lulusan S1.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-Rata Pendapatan Perbulan

**Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-Rata Pendapatan Perbulan**

| Rata-Rata Pendapatan Perbulan | Jumlah |
|-------------------------------|--------|
| > Rp 5.000.000                | 13     |
| Rp 4.000.000 - 5.000.000      | 1      |
| Rp 3.000.000 - 4.000.000      | 8      |
| Rp 2.000.000 - 3.000.000      | 7      |
| Rp 1.000.000 - 2.000.000      | 1      |
| Rp 500.000 - 1.000.000        | 0      |
| < Rp 500.000                  | 0      |

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan rata-rata pendapatan perbulan dari UMKM yang dijadikan sebagai responden. Sebanyak 13 responden memiliki rata-rata pendapatan lebih dari Rp 5.000.000, 8 responden memiliki rata-rata pendapatan Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000, kemudian diikuti dengan rata-rata pendapatan Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 7 responden dan terakhir rata-rata pendapatan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 dan Rp 4.000.000 - Rp 5.000.000 sebanyak 1 responden.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-Rata Pengeluaran Perbulan

**Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-Rata Pengeluaran Perbulan**

| Rata-Rata Pengeluaran Perbulan | Jumlah |
|--------------------------------|--------|
| > Rp 5.000.000                 | 8      |
| Rp 4.000.000 - 5.000.000       | 1      |

|                          |   |
|--------------------------|---|
| Rp 3.000.000 - 4.000.000 | 2 |
| Rp 2.000.000 - 3.000.000 | 4 |
| Rp 1.000.000 - 2.000.000 | 9 |
| Rp 500.000 - 1.000.000   | 6 |
| < Rp 500.000             | 0 |

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Karakteristik responden berdasarkan pengeluaran perbulan, sebanyak 9 responden memiliki rata-rata pengeluaran Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000, diikuti oleh 8 responden dengan rata-rata pengeluaran > Rp 5.000.000 per bulan, kemudian pengeluaran rata-rata Rp500.000 – Rp 1.000.000 oleh 6 orang responden, pengeluaran rata-rata Rp2.000.000 – Rp3.000.000 oleh 4 responden, responden dengan pengeluaran perbulan Rp3.000.000 – Rp4.000.000 sebanyak 2 orang responden dan terakhir 1 responden dengan rata-rata pengeluaran Rp4.000.000-Rp 5.000.000.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-Rata Pengeluaran Pribadi Perbulan

**Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-Rata Pengeluaran Pribadi Perbulan**

| <b>Rata-Rata Pengeluaran Pribadi</b> | <b>Jumlah</b> |
|--------------------------------------|---------------|
| > Rp 5.000.000                       | 0             |
| Rp 4.000.000 - 5.000.000             | 7             |
| Rp 3.000.000 - 4.000.000             | 1             |
| Rp 2.000.000 - 3.000.000             | 1             |
| Rp 1.000.000 - 2.000.000             | 7             |
| Rp 500.000 - 1.000.000               | 13            |
| < Rp 500.000                         | 1             |

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Rata-rata pengeluaran pribadi paling banyak berada pada kisaran Rp 500.000 – Rp 1.000.000 oleh 13 orang responden, kemudian diikuti oleh responden dengan pengeluaran Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 dan pengeluaran Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000 sebanyak 7 responden, lalu terakhir adalah responden dengan pengeluaran Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000, pengeluaran Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 dan pengeluaran < Rp 500.000 sebanyak 1 responden.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Sisa Uang

**Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Sisa Uang**

| <b>Penggunaan Sisa Uang</b>        | <b>Jumlah</b> |
|------------------------------------|---------------|
| Ditabung                           | 30            |
| Dibelanjakan                       | 24            |
| Diberikan/ Dikirim Kepada Keluarga | 8             |
| Investasi                          | 6             |

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan penggunaan sisa uang dari hasil usaha, rata-rata responden memberikan jawaban lebih dari satu. Sebanyak 30 responden menjawab bahwa apabila ada uang sisa digunakan untuk ditabung, lalu 24 responden menjawab sisa uang digunakan untuk dibelanjakan, 8 responden menjawab diberikan/dikirim kepada keluarga dan terakhir 6 responden yang menjawab sisa uang digunakan untuk investasi.

### **Literasi Keuangan Pelaku UMKM Distrik Aimas Kabupaten Sorong**

Perekonomian yang semakin sulit, gaya hidup yang semakin berubah dari zaman ke zaman, kebutuhan individu yang semakin banyak tetapi sumber pendapatan yang minim atau kecil menuntut para pelaku UMKM harus mempunyai perilaku keuangan yang baik dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengatur keuangan. Pengetahuan keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan karena merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang bijak. Dengan adanya pengetahuan keuangan akan membantu UMKM dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi maupun usaha, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan meningkatkan taraf hidupnya (Pusporini, 2020).

Literasi keuangan merupakan hal yang penting bagi UMKM, agar setiap individu mampu membuat pertimbangan dan keputusan secara efektif dalam melakukan pengelolaan keuangan (*financial management*). Dengan memiliki pengetahuan tentang keuangan akan mempengaruhi pula cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha (Anggraeni, 2015) dalam (Dahrani et al., 2022). Sebagai besar pelaku UMKM Orang Asli Papua di wilayah Distrik Aimas belum mengetahui tentang literasi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban wawancara yang dilakukan kepada 10 UMKM Orang Asli Papua, hanya 3 orang responden yang menjawab bahwa mengetahui tentang literasi keuangan. Pengetahuan tentang keuangan yang mereka ketahui terlihat dari telah adanya pencatatan keuangan yang dibuat oleh UMKM untuk mencatat perencanaan, penerimaan dan pengeluaran usaha setiap harinya. Selain itu juga, mereka telah membuat pencatatan keuangan yang terpisah antara keuangan pribadi dan keuangan usaha.

Selain itu juga para pelaku UMKM ini sudah melakukan pencatatan pengeluaran serta pencatatan anggaran setiap bulannya untuk mengetahui berapa jumlah uang yang mereka keluarkan. Namun, masih terdapat juga UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan, sehingga seringkali mengalami kekurangan uang dan untuk menutupi kekurangan itu mereka meminjamnya di koperasi ataupun kepada keluarga terdekat. Para pelaku usaha juga masih belum membuat perencanaan keuangan untuk masa depan anak dan tabungan masa tua. Hal ini bisa terjadi karena belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait mengelola keuangan yang juga untuk kebutuhan masa depan.

Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki pelaku usaha juga akan mempengaruhi sikap keuangan pada produk dan jasa layanan keuangan untuk perencanaan keuangan. Jika seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi maka dapat memberikan pilihan serta memanfaatkan produk atau jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan, mampu membuat perencanaan keuangan yang baik, yakni dan percaya terhadap lembaga keuangan termasuk juga fitur manfaat, hak dan kewajiban dan berkaitan dengan produk dan jasa keuangan. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah maka bisa jadi tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan pada produk dan jasa keuangan, serta tidak mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan produk dan jasa keuangan (Ardila et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara para pelaku UMKM mengetahui tentang istilah-istilah keuangan dan telah memanfaatkan fasilitas lembaga keuangan seperti bank dan koperasi, namun hanya sebatas

digunakan untuk menabung dan belum memanfaatkan produk dan jasa keuangan lainnya. Hal ini bisa dilihat dari karakteristik responden pada pernyataan penggunaan sisa uang dimana rata-rata jawabannya adalah ditabung, artinya para pelaku usaha sudah mengetahui manfaat fasilitas keuangan dengan cukup baik.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada UMKM Orang Asli Papua di Distrik Aimas bahwa masih banyak pelaku usaha yang belum mengetahui tentang literasi keuangan, belum melakukan pencatatan keuangan, dan belum melakukan perencanaan keuangan untuk masa depan. Namun mereka sudah mengetahui tentang fasilitas jasa keuangan dan sudah dimanfaatkan contohnya koperasi dan bank.

Disarankan pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Sorong untuk dapat melakukan pelatihan-pelatihan dan seminar tentang pentingnya literasi keuangan bagi UMKM terutama UMKM OAP di Kabupaten Sorong. Bagi para pelaku UMKM untuk dapat meningkatkan literasi keuangannya, sehingga mampu mengelola keuangan usaha dan pribadi dengan lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama namun pada UMKM yang berbeda dan di lokasi yang berbeda.

## **Daftar Pustaka**

- Abor, J., & Quartey, P. (2010). Issues in SME Development in Ghana and South Africa. *International Research Journal of Finance*, 3.
- Andreas. (2011). *Manajemen Keuangan UKM*. In *Andreas, Manajemen Keuangan UKM*. graha ilmu.
- Anwar, K., F, F., Saifannur, A., & A, A. (2021). the Effect of Financial Literature, Human Resources Competence and the Utilization of Information Technology on Financial Management in Msmes in Lhokseumawe City. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBA)*, 1(1), 24–40. <https://doi.org/10.54443/ijevas.v1i1.3>
- Anwar, M. (2019). *Dasar-dasar manajemen keuangan perusahaan*. Prenada Media.
- Ardila, I., Sembiring, M., & Azhar, E. (2020). Analisis Literasi Keuangan Pelaku UMKM. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, 216–222.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/s1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/s1057-0810(99)80006-7)
- Dahrani, D., Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan : Studi pada UMKM di Kota Binjai. *Owner*, 6(2), 1509–1518. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778>
- Fagadiwa, J. (2020). *Analisis Kinerja Usaha Dalam Lingkungan Pandemi Covid- 19 Pada Umkm Pengolahan Makan Di Bangka Barat*. Universitas Komputer Indonesia.
- Hartina, Goso, G., & Palatte, M. H. (2023). Analisis Dampak Literasi Keuangan dan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(1), 644–651.
- Kasenda, B. S., & Wijayangka, C. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 153–160.

- 
- Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2023). *Dorong UMKM Naik Kelas dan Go Export, Pemerintah Siapkan Ekosistem Pembiayaan yang Terintegrasi*.
- Kristiyanti, M. (2012). Peran Strategis Usaha Kecil Menengah (UKM) Dalam Pembangunan Nasional. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(1).
- Labasido, E. R., & Darwanis, D. (2019). Analisis Pengelolaan Aset Tetap Daerah Pada Dinas Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (Dpkad) Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 215–236. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12233>
- Lokadata.id. (2021). *Kontribusi UMKM terhadap PDB, 2010-2020*. Beritagar.
- Nisa, C. (2023). *Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Syari'ah Terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus Pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh)*. UIN Ar-Raniry.
- Nugraha. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus UMKM Sektor Perdagangan di Wilayah Kota Tasikmalaya). *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 90–96.
- Nurhadi, A., & Effendy, A. A. (2020). Penganggaran perusahaan. *Cetakan Pertama*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Undang - Undang OJK. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*, 53(9), 1689–1699.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. <https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>
- Pangayow, B. J. C., & Andriati, H. N. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan Kampung di Kabupaten Jayapura. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Aset (AAA)*, 2(2). <https://doi.org/10.52062/.v2i2.2547>
- Panggabean, F. Y., Dalimunthe, M. B., Aprinawati, A., & Napitupulu, B. (2018). Analisis Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Kuliner Kota Medan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.33059/jmk.v7i2.872>
- Pusporini, P. (2020). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku Umkm Kecamatan Cinere, Depok. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(1), 58–69. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i1.315>
- Sabilla, N., Taty Sariwulan, S. E., & MSi, A. K. (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Pelaku UMKM di Kota Bandung*. Universitas Pasundan Bandung.
- Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Small Enterprises Performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>
- Santiara, I. M., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Umkm Di Kecamatan Tejakula. *CAPITAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(2), 349. <https://doi.org/10.25273/capital.v6i2.14514>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryani, S., & Ramadhan, S. (2017). Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro di Kota Pekanbaru. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 11(1), 92–105.
- umkmindonesia.id. (2023). *Refleksi 2022 dan Outlook 2023, Kemenkop UKM Ungkap Pencapaian dan Rencana untuk Pelaku UMKM*. UKMIndonesia.Id.
- Whella Hertadiani, V., & Lestari, D. (2021). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Sektor Kuliner di Jakarta Timur. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 8(2), 19–31. <https://doi.org/10.53008/kalbisocio.v8i2.173>
- Yuwono, M., Suharjo, B., Sanim, B., & Nurmalina, R. (2018). Analisis Deskriptif Atas Literasi Keuangan Pada Kelompok Tani. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan*

---

*Keuangan*), 1(3), 408–428.  
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i3.2400>